

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Ayah Dalam Islam

Peran merupakan sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran juga dapat diartikan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹ Sedangkan ayah atau bapak (sebagai seorang suami) adalah sosok tertinggi dalam keluarga.²

Dalam keluarga kultural, peran ayah dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan lebih mengutamakan peran ibu dalam perkembangan buah hatinya. Pada saat itu, ayah hanya berperan sebagai tulang punggung keluarga dan dipandang tidak memperhatikan anak. Bahkan timbul sebuah penilaian yang keras dan melecehkan peran seorang ayah. Ada yang secara ekstrem menyatakan bahwa ayah dibutuhkan dalam keluarga, tetapi pada kenyataannya lebih sering menjadi sumber masalah sosial. Karena kurang memperhatikan perkembangan anak dari hasil perkawinannya. Dari hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapatkan asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang. Anak yang kurang mendapat perhatian ayah cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri *maskulinya* (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur.³

Ayah dan ibu dalam mendidik anak mempunyai cara masing-masing yang sesuai dengan karakter mereka. Memang tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa peran ibu sangat besar dalam perkembangan seorang anak. Mulai bayi dalam kandungan, menyusui, dan mendidik anak sejak usia dini. Ibu adalah menjadi madrasah pertama

¹ Faiqunnuha, 'Peran Ayah Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wania (TKW) Di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen' (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2018).

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 72.

³ Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 13.

untuk anak. Baik buruknya perilaku anak tergantung bagaimana ibu mendidik dan mengasuh anak tersebut. Tetapi dalam keluarga tertentu, ada juga ayah yang menjadi pengasuh utama bagi anak karena ibu menjadi tulang punggung keluarga atau ibu kurang memperhatikan perkembangan anak. Anak-anak yang diasuh oleh ayah dan ibu secara langsung memang lebih beruntung karena mendapat kasih sayang yang lengkap.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan McAdoo (dalam Yuniardi, 2006), ada beberapa peran ayah yang baik dalam keluarga yaitu:

- a. *Provider*, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas
Ayah bekerja sekuat tenaga untuk mencukupi semua kebutuhan dirumah. Baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, dan kebutuhan untuk anak sekolah.
- b. *Protector*, sebagai pemberi perlindungan
Memberi perlindungan untuk keluarga. Selain itu ayah juga memberi pemahaman, pengertian, dan mengarahkan kepada anak apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukannya.
- c. *Decision maker*, sebagai pemberi keputusan
Membantu anak ketika ada kesulitan dalam belajar, dan memberikan motivasi supaya berusaha dengan sepenuhnya.
- d. *Child specialiser* dan *educator*, sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial
Mengajarkan tentang bersosialisasi dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.
- e. *Nurthured mother*, sebagai pendamping ibu.⁴
Ayah yang membantu ibu dan mereka selalu berdiskusi tentang apapun, termasuk tentang pendidikan anak.

Akhir-akhir ini banyak yang membahas betapa pentingnya partisipasi seorang ayah dalam membina keluarga sampai ke psikologis anaknya. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa kedekatan anak dengan ayah jauh lebih banyak dirasakan oleh anak perempuan

⁴ Jarot Wijanarko, *Ayah Baik-Ibu Baik (Parenting Era Digital)* (Jakarta Selatan: Keluarga Indah Bahagia, 2016), 138.

67,05 % dibandingkan anak laki-laki 61,59%. Sedangkan kedekatan dengan ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki 88,1% dibandingkan dengan anak perempuan 85,25%. Alasan kuat kedekatan dengan ayah karena ayah memahami, menyayangi, dan membimbing. Alasan kuat dengan ibu karena memahami, menyayangi, dan menemani.⁵

Ketika ayah mengajak anak bermain, ayah lebih suka dengan cara yang praktis, melibatkan fisik, menggunakan imajinasi, hal-hal yang menantang, dan sedikit melibatkan perasaan. Anak dalam pengasuhan ayah cenderung mandiri dan percaya diri. Semua pengalaman yang dilakukan bersama ayah, biasanya melekat diingatan sampai anak berusia remaja.

Menurut Lamb dalam buku (Budi Andayani dan Koentjoro, 2014) dalam menganalisis keterlibatan ayah dengan anak mengkategorikan menjadi tiga bentuk:

a. *Engagement* atau *interaction*.

Interaksi langsung antara ayah dengan anak. Biasanya meliputi kegiatan bermain, melakukan pekerjaan rumah, mengenakan baju, dan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

b. *Accebility*

Accebility ini bentuk keterlibatan yang lebih rendah dari sebelumnya. Ketika ayah berada didekat anak, tetapi tidak ada interaksi secara langsung diantara keduanya.

c. *Responsibility*

Pada kategori yang terakhir ini, keterlibatan ayah lebih mendalam. Disini melibatkan tentang perencanaan, pengambilan keputusan, dan mengorganisasi.⁶

Tidak diragukan lagi bahwa ayah berperan penting dalam perkembangan anak secara langsung. Ayah juga dapat mengatur dan mengarahkan aktivitas anak. Ketika sedang berinteraksi dengan anaknya, ayah

⁵ Parmanti dan Sani Esterlia Purnamasari, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *InSight Jurnal Ilmiah Psikologi* 17 (2015): 82.

⁶ Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting*, 15.

tidak akan membagi perhatiannya pada hal lain. Selain perhatian terfokus pada anak, ayah juga perlu mengembangkan intelektual dan spiritual anak. Ayah yang mendidik dengan baik pasti berdampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, intelektual dan prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral, dan penurunan perkembangan anak yang negatif.

Anak yang sejak bayi sudah mendapatkan perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan. Pada saat menginjak 1 tahun, mereka akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif. Ketika dibandingkan dengan dengan ibu, pola pembicaraan ayah dengan balita lebih diarahkan ke hal yang sifatnya pertanyaan misalnya apa, kemana, hal ini mengakibatkan anak akan lebih komunikatif dalam berinteraksi, menggunakan kosakata dalam kalimat yang lebih bervariasi. Dukungan akademik yang ayah berikan berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja.⁷ Selain perkembangan kognitif, perkembangan sosial pada anak juga sangat dibutuhkan. Pendidikan sosial yang diberikan seorang ayah akan meminimal konflik dengan teman sebayanya.

Dalam Islam, Suwaid menjelaskan bahwa peran ayah tentang mendidik anak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dikisahkan oleh Luqman seorang ayah yang menanamkan nilai spiritual kepada anaknya. Dalam Firman Allah QS. Al-Luqman aya 13-18.

Kisah lain berasal dari Nabi Yusuf penguasa negeri Mesir, tidak lepas dari peran Nabi Ya'kub sebagai ayah yang memberikan perhatian dan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak. Terakhir kisah dari Rosulullah SAW sebagai seorang Nabi, Rasul dan pemimpin umat Islam. Meskipun ditinggal oleh ayahnya sejak dalam kandungan, namun peran

⁷ Farida Hidayati, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *Jurnal Psikologi Undip* 9 (2011): 3.

seorang diganikan oleh kakek dan pamannya yang mengasuh sejak beliau kecil.⁸

Dari sinilah kita bisa mengambil pelajaran betapa pentingnya peran ayah dalam mengembangkan spiritual anak. Sebenarnya dalam diri seorang anak sudah mempunyai jiwa spirit sejak lahir tergantung bagaimana kedua orang tuanya mengembangkan. Nilai spiritual yang dimiliki oleh anak adalah pondasi atau bekal dari pengaruh lingkungan yang negatif. Sebagaimana Firman Allah SW dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الْإِنْسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bau, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

2. Spiritual Keagamaan

a. Definisi Spiritual dan Agama

Kata spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu “*spirituality*”, kata dasar “*spirit*” yang berarti: “roh, jiwa, semangat”. Kata spirit berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti: “luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan”. Kata sifat spiritual berasal dari kata Latin *Spiritualis* yang berarti “of the spirit” (kerohanian).⁹

⁸ Nur Syariful Amin dan Nisa Rachmah Nur Anganti, ‘Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak’, *Urecol Proceeding*, UAD Yogyakarta, 2017, 1035.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 264.

Spiritual ini adalah salah satu cangkupan dari Kecerdasan *Qalbiah* (kecerdasan Hati). Dalam kecerdasan bukan hanya tentang kecerdasan intelektual saja, tetapi juga ada kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-Dzaka'* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.¹⁰ Spiritual merupakan sesuatu yang universal, yaitu nilai, makna, tujuan hidup yang dianut seseorang.¹¹

Secara singkatnya kecerdasan spiritual mempunyai makna kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbua lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.¹² Dalam Islam, spirit adalah ruh yang dimaksud substansi ruhaniah manusia yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi esensi kehidupannya. Misalnya dengan beribadah supaya mereka dapat kembali dengan penciptannya dengan keadaan suci. Akhlak atau sifa seseorang itu terganung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika dalam diri seseorang dikuasai oleh nafsu-nafsu hewani atau nabati, yang akan muncul dalam perilakunya adalah perilaku hewani atau nabati. Sebaliknya, jika dalam diri seseorang dikuasai nafsu insani, maka yang akan muncul dalam perilakunya juga perilaku insani pula.¹³

Dalam masyarakat awam masih banyak yang belum bisa membedakan antara spiritual dan agama. Keduanya saling berhubungan tetapi mempunyai makna yang berbeda. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Agama

¹⁰ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, 103.

¹¹ Nur Syariful Amin dan Nisa Rachmah Nur Anganti, 'Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak', 1036.

¹² Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, 116–17.

¹³ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 105.

mempunyai definisi yaitu prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu.¹⁴ Agama (al-din) secara Teologi adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang berakal dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan didunia dan akhirat, yang didalamnya ercakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan.¹⁵

Menurut firahnya manusia adalah makhluk beragama. Sifat itu berasal dari naluri alamiahnya untuk menyembah dan menghamba pada suatu obyek atau wujud yang dipandanginya lebih tinggi darinya atau menguasainya.¹⁶ Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa agama berperan penting dalam kehidupan manusia. Agama memberikan keenangan, solusi, pencerahan maupun kemajuan yang pesa dalam peradaban manusia.

b. Hubungan Spiritual dan Agama

Menurut Thoresen bahwa peran spiritual dan faktor-faktor agama berkolerasi dengan kesehatan fisik dan mental. Kondisi fisik dan mental yang sehat mungkin akan paralel dengan dengan kehidupan yang optimal dan kehidupan ini merupakan indikator kemampuan penyesuaian diri.¹⁷ Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا
 إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ
 اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠١﴾

¹⁴ Alvin Qodri Lazuardy, 'Agama: Definisi Dan Konsekuensi', <https://saa.unida.gontor.ac.id/agama-definisi-dan-konsekuensi/>, 2019.

¹⁵ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, 117.

¹⁶ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 17.

¹⁷ Julia Aridhona, 'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja', *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 2017, 225.

Artinya: “Allah lah yang telah menurunkan ketenangan jiwa di dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka berambah disamping keimanan mereka yang sudah ada. Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Fath: 4)

Dari ayat tersebut Allah lah yang Maha Mengetahui dan Bijaksana dan dapat memberikan ketenangan jiwa ke dalam hati orang yang beriman. Orang yang taat beragama belum tentu dalam hidupnya mempunyai jiwa spiritual yang tinggi. Begitu juga sebaliknya orang yang humanis dan ateis tetapi memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi. Semua itu bisa jadi karena faktor kesehatan mental seseorang. Orang yang mempunyai mental yang sehat akan tampak sebuah sikap yang tidak ambisius, tidaksombong, rendah diri, dan apatis, tetapi bersikap wajar, menghargai orang lain, percaya diri dan gesit.¹⁸

c. Perkembangan Spiritual

Akhir-akhir ini spiritual sering menjadi perbincangan dan mendapat perhatian dalam studi-studi sains sosial. kecerdasan spiritual tidak bisa berdiri sendiri sendiri tanpa IQ (*Intelligent Quoiient*) dan EQ (*Emotional Quoiient*).¹⁹ Seseorang yang mengutamakan IQ, biasanya menggunakan fikiran, tanpa memperhitungkan dimensi sosial dimana ia hidup. Sedangkan seseorang yang menggunakan EQ lebih memperhatikan nilai-nilai masyarakat dan lebih terarah walaupun belum sampai pada persoalan moral disekitarnya.²⁰

¹⁸ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 107.

¹⁹ Sugeng Sejati, ‘*Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Para Ahli*’, *Jurnal Hawa IAIN Bengkulu*, n.d., 97.

²⁰ Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 35.

Perkembangan spiritual dilihat dari beberapa cara pandang, diantaranya:

1) **Spiritual dalam Psikologi Kontemporer**

Sejak John Naisbit dan Patricia Aburdene memandang zaman sekarang ini “New Age” (Zaman Baru) yang dicirikan dengan pesatnya perhatian manusia modern terhadap spiritual. Bahkan ada slogan “*Spirituality, Yes; Organized Religius, No*” yang ditulis oleh kedua tokoh tersebut. Slogan tersebut menunjukkan betapa besar perhatian manusia Barat terhadap spiritual.

Terjadi peningkatan penggunaan kata spiritual dalam disiplin akademis dan literatur-literatur populer. Dalam pandangan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan teologi kontemporer telah menunjukkan adanya perhatian terhadap spiritual, namun dalam bidang psikologi belum di temukan riset yang mendalam tentang spiritual dan bahkan cenderung diabaikan menurut (Ingersoll). Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu: *pertama*, dinyatakan oleh Shafranske dan Gorsuch relatif kurangnya perhatian tentang spiritual dalam psikologi dapat dilacak pada akar historis profesi diri dari disiplin filosofis non-empirik. *Kedua*, dalam hubungan dengan praktik klinis, diskusi tentang spiritual yang terjadi dalam konseling sering berhadapan dengan kenyataan bahwa kerangka acuan yang digunakan therapist sering bertentangan dengan apa yang dialami oleh klien.

2) **Spiritual dalam Psikologi Humanistik**

Aliran Humanistik adalah aliran ketiga dari psikologi. Dalam aliran Humanistik menekankan pada kekuatan dan keistimewaan manusia. Secara umum, istilah humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak mengganungkan diri pada dokrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu.

Orang-orang humanisme religius menyakini bahwa sesungguhnya manusia telah memiliki sifat dasar yang telah dianugerahkan Tuhan untuk mengembangkan segala potensinya.²¹

Pada dasarnya manusia mempunyai potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya daripada buruknya. Setiap manusia mempunyai bakat-bakat yang mendasari perasaan dan kebutuhan individu tersebut. Manusia juga mempunyai kecenderungan bawaan untuk melakukan perjuangan dan menjadi apa yang dia inginkan. Psikologi Humanistik ini menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan yang luar biasa.

3) **Spiritual dalam Psikologi Transpersonal**

Psikologi Transpersonal adalah kelanjutan dari pengembangan psikologi Humanistik. Dalam psikologi ini, terlihat dua unsur penting yang menjadi perhatian psikologi transpersonal, yaitu: potensi-potensi luhur (*the highest potentials*) dan fenomena kesadaran (*state of consciousness*) manusia. Dengan kata lain, psikologi transpersonal memfokuskan perhatian pada dimensi spiritual dan pengalaman-pengalaman rohaniah manusia.

Berawal dari penelitian-penelitian psikologi kesehatan yang dilakukan oleh Abraham Maslow, melakukan penelitian yang intensif dan luas tentang pengalaman-pengalaman keagamaan, seperti “pengalaman-pengalaman puncak” (*peak experiences*). Menurut Maslow dalam pengalaman puncak tersebut, psikologi belum sempurna sebelum difokuskan kembali dalam pandangan spiritual dan transpersonal.²²

²¹ Husna Amin, ‘Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama’, *Jurnal Substantia* 1 (2013): 66.

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 273.

Psikologi Transpersonal berusaha untuk menggabungkan tradisi psikologis dengan tradisi agama-agama besar dunia. Ia ingin mengungkap pesan terdalam dari semangat agama yang sering dilupakan oleh pemeluknya sendiri, yaitu shofia perennis. Psikologi ini adalah respon dari pemikiran psikologi modern yang menafikan pentingnya dimensi spiritual, khususnya dalam memaknai fenomena perilaku unik manusia yang berbasis spiritualitas agama. Menurut psikologi modern, radikalisme beragama yang sedang marak, bom bunuh diri, maraknya jamaah dzikir dan muhasabah, dan perilaku keagamaan lainnya adalah ekspresi patologis. Sementara itu dalam perspektif spiritual agama diyakini sebagai perilaku mencerminkan aktualisasi diri.²³ Secara singkatnya dalam psikologi ini tertarik untuk meneliti pengalaman subjekif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja Awal

Remaja sering disebut dengan masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja biasanya disandangkan kepada anak yang bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan remaja akhir berada pada Sekolah Menengah Akhir (SMA). Pada masa ini anak masih mencari jati dirinya, terkadang labil dalam melakukan sesuatu.

Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun. Sedangkan berdasarkan BKKBN remaja adalah seseorang

²³ Nur Rois, 'Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam', PROGRESS Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, 7 (2019): 195.

yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah.²⁴ Dalam Islam, orang yang sudah remaja disebut baligh dan sudah mempunyai tanggung jawab akan dirinya yang harus dilakukan. Misalnya melakukan shalat. Baligh dapat diketahui melalui tanda-tanda berikut:

- 1) Berumur lima belas tahun
- 2) Keluar manir
- 3) Mimpi bersetubuh
- 4) Mulai keluar haid pada perempuan

Orang tua wajib menyuruh anaknya untuk shalat apabila dia sudah berumur tujuh tahun. Apabila sudah sepuluh tahun, masih tidak shalat hendaklah dipukul. **Sabda Rasulullah SAW:**

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ • وَإِذَا بَلَغَ
عَشَرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: “Suruhlah olehmu anak-anak itu untuk shalat apabila sudah berumur tujuh tahun. Apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat”.²⁵ (HR. Tirmidzi)

Pada masa ini, remaja membutuhkan pengakuan sosial atas diri dan keberadaannya. Disini terjadi proses kematangan untuk masa dewasa nantinya. Dalam proses tersebut, sering terjadi problem antara remaja dengan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat. Semua ini terjadi karena banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas tidak selarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

²⁴ Aini Fitri, dkk, 'Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018', Jurnal Keperawatan Abdurrah 2 (2019): 69.

²⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 65–66.

b. Pengembangan Spiritual Remaja

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja sangat berpengaruh besar terhadap orangtua-remaja. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang memengaruhi relasinya dengan orangtua adalah perjuangan untuk otonomi, baik secara fisik maupun psikologisnya. Selain ketiga perkembangan tersebut, perkembangan spiritual untuk remaja juga sangat penting. Dibandingkan dengan pada masa anak-anak, perkembangan remaja jauh lebih matang dan berarti. Perkembangan agama pada remaja lebih mendalam terhadap keyakinan agama dan ini dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Semakin bertambah remaja, mereka mempertanyakan tentang kebenaran agama mereka sendiri.

Dalam penelitian al-Maligy menemukan bahwa keraguan remaja dalam agamanya mulai banyak dialami remaja yang berusia 17 tahun dan kemudian menurun diusia 21 tahun. Menurut Clark keraguan-keraguan beragama (*religious doubt*), memang salah satu karakter pada remaja yang paling menonjol. Keraguan dan konflik beragama menjadi hal yang serius, apabila remaja yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikan krisis yang terjadi.²⁶

Hasil penelitian W. Starbuck menemukan penyebab timbulnya keraguan, antara lain:

- 1) Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin
 - (a) Bagi yang memiliki kepribadian introvert, maka kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 283.

(b) Perbedaan jenis kelamin dan kematangan termasuk juga faktor yang menentukan dalam keraguan beragama.

2) Kesalahan Organisasi Keagamaan dan Pemuka Agama

Ada berbagai lembaga keagamaan, organisasi yang terkadang menimbulkan kesan pertentangan dalam ajarannya. Begitu juga dengan pemuka agama yang tidak sepenuhnya memenuhi aturan agama.

3) Pernyataan Kebutuhan Manusia

Manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan *curiosity* (dorongan ingin tahu). Adanya kedua sifat tersebut dalam diri manusia, maka akan terdorong untuk mempelajari agama dan apabila tidak sejalan dengan apa yang dimiliki akan timbul keraguan.

4) Kebiasaan

Seseorang yang sudah terbiasa dengan sebuah tradisi yang sudah ada dan dianutnya, merasa ragu menerima kebenaran ajaran baru yang diterimanya.

5) Pendidikan

Sikap erhadap ajaran dari seseorang bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki dan tingkat pendidikannya.

6) Percampuran antara Agama dan Mistik

Para remaja ragu dalam menentukan unsur agama dan mistik. Terkadang secara tidak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopangi oleh praktek kebatinan dan mistik.²⁷

Dalam tahap perkembangan apabila seseorang mengalami masalah dalam hidup dan belum bisa menghadapinya atau bahkan gagal dalam menghadapinya, maka dapat memengaruhi

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001) 78-79.

kepercayaannya. Seseorang yang tidak mampu menghadapi masalah pada satu tahap akan dengan sendirinya mengganggu perkembangan tahap berikutnya. Selain itu juga akan memengaruhi tingkat kepercayaan eksistensial seseorang. Kepercayaan eksistensial adalah keanggotaan dalam kelompok biasanya setiap individu akan memiliki reference group yang menjadi pusat aktivitas bagi dirinya. Kegagalan mengenai krisis internal tersebut, bila beremu dengan lingkungan eksternal yang tidak mendukung perkembangan kepercayaan, akan menjadi remaja terseret dalam pengaruh lingkungan.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang serupayang pernah dilakukan oleh peneliti lain tentang masalah yang hampir sama diantaranya, yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang bernama Nova Indra Kusuma pada tahun 2013 dengan judul “*Pengasuhan anak TKW oleh Single Parent Ayah di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*”.²⁹ Dalam penelitian tersebut membahas tentang pola asuh ayah dan sanak saudara (nenek dan keluarga) dalam mendidik anak diusia Sekolah Dasar. Selain itu memaparkan Undang-undang tentang Tenaga Kerja Wanita (TKW). Bukan hanya pola asuh ayah terhadap anak (disiplin, karakter) tetapi juga faktor dan hambatan seorang ayah menjadi pengganti ibu sementara dirumah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa S1 dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang bernama Faiqunnuha pada tahun 2018 dengan judul “*Peran Ayah Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 285.

²⁹ Nova Indra Kusuma, ‘Pengasuhan Anak TKW Oleh Single Parent Ayah Di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus’ (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2013).

Pada Keluarga Tenaga Kerja Wania (TKW) di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen".³⁰ Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya, yang menjadi studi kasus masih usia anak-anak dan fokus pada kepribadian supaya anak berakhlak mulia. Keunikan dalam penelitian ini tentang anak-anak yang diasuh oleh ayah atau sanak saudara tetapi dalam hal berperilaku mereka idak jauh dengan anak-anak yang diasuh oleh orangtua yang lengkap.

Ketiga, dalam jurnal penelitian yang disusun oleh Baiq Deria Ayuning Fatika, Ir. Syarifuddin, M.Si., dan Anisa Puspa Rani, S.Pd,M.A., dari Universitas Mataram Program Studi Sosisologi yang berjudul "*Pergaulan Anak yang Orangtua sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Kasus di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat)*".³¹ Dalam jurnal tersebut penulis memaparkan hasil penelitiannya tentang pergaulan anak dalam lingkungan sosial. Agama, dan pendidikan. Dalam jurnal tersebut juga menjelaskan ketika anak ditinggal orangtua sebagai TKI baik ayah maupun ibu ataupun ditinggal keduanya.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan peneliti. Sama-sama menjelaskan peran ayah dalam mendidik anak yang ditinggal oleh ibunya menjadi TKW di luar negeri. Akan tetapi menurut peneliti, dalam skripsi tersebut menjelaskan peran ayah dalam mendidik buah hatinya masih di usia anak-anak. Peneliti dengan data yang sudah diamati tentang pengembangan spiritual pada remaja di masyarakat desa belum ada yang mengangkat judul skripsi sama persis dengan judul skripsi yang peneliti buat. Adapun skripsi yang peneliti buat dengan judul "*Peran Ayah Dalam Mengembangkan Spiritual Keagamaan Remaja Awal (Studi Kasus Putra-Putri TKW di Desa Koryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)*". Disini peneliti lebih memfokuskan bagaimana peran ayah dalam mengembangkan spiritual anak

³⁰ Faiqnuha, 'Peran Ayah Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wania (TKW) Di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen'.

³¹ Baiq Deria Ayuning Fatika, ddk, 'Pergaulan Anak Yang Orangtua Sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Kasus Di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat)', *Universitas Mataram*, n.d.

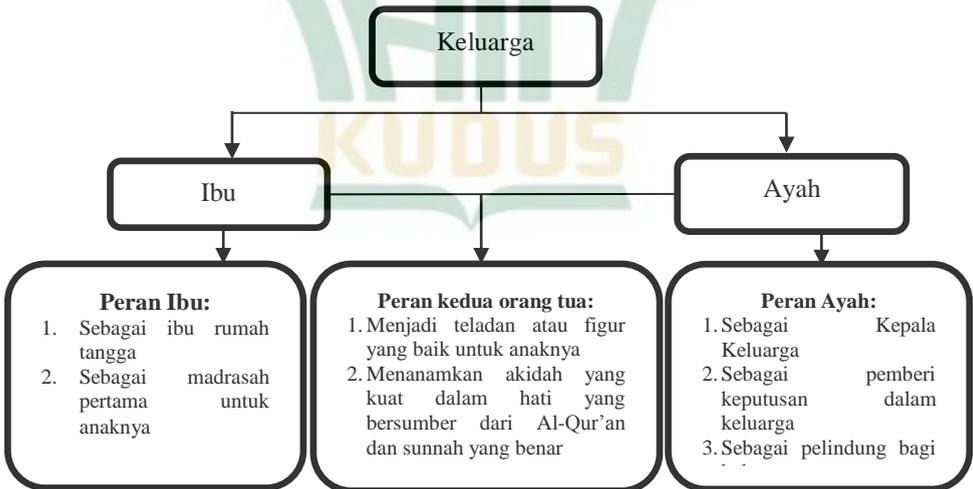
diusia remaja supaya bisa menjadi pondasi atau bekal dalam kehidupan dewasanya nanti.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori diatas dan beberapa definisi yang ada, peneliti membuat suatu kerangka berpikir. Kerangka berfikir merupakan model kopseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³²

Peneliti menjelaskan betapa beruntungnya jika anak dalam proses pengembangan diri dan interaksi antar keluarga didampingi kedua orangtua yang lengkap. Apabila jika ibu bekerja diluar negeri menjadi TKW, maka proses dalam mendidik anak juga kurang sempurna. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak. Ibu pergi ke luar negeri menjadi TKW, sehingga ayah harus menggantikan peran ibu sementara di rumah. Dari mengerjakan pekerjaan rumah sampai mengurus anak semua dilakukan ayah. Bahkan ayah tidak meninggalkan kewajibannya mencari nafkah.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir



³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 91.